

RELEVANSI KITAB MAULID SIMTUDDUROR KARYA AL IMAM AL HABIB ALI BIN MUHAMMAD ALHABSYI PADA NILAI AKHLAK

Sita Husnul Khotimah, Muhammad Arfan
Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia
sita_kh81@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the relevance of the content of moral education values in the book of Maulid Simtudduror by al-Imam al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi. The research is a library research type using descriptive analysis technique by collecting data or documents relating to the discussion theme and formulation of problems obtained from library sources, and then analyzed by reducing data, displaying data, and finally drawing the conclusion. The research result show Moral values contained in Simtud Duror book are; 1) chastity to Allah SWT that is by Exalting and Praising His Name, begs for blessing and be grateful, 2) chastity to Rasulullah PBUH that is by hail Sholawat when mentioning his name, 3) chastity to oneself, that is, by having a sense of shame, tell the truth, behave zuhud, have a strong determination, be gentle, and generous, 4) engage in matrimony, by selecting a good, fair, and compassionate spouse, 5) chastity in the society, that is, to fulfill any invitation without distinct its status, and always honest even when in joking.

Keywords: *Book of Maulid Simtudduror; Content of Moral Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi kandungan nilai pendidikan akhlak dalam kitab maulid simtudduror karya al-Imam al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi. Penelitian ini merupakan jenis Library Research dengan teknik analisis deskriptif analisis, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, kemudian dianalisis dengan mereduksi data, men-display data lalu memberikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam kitab Simtud Duror antara lain; 1) akhlak kepada Allah SWT yaitu menyucikan dan memuji asma-Nya, memohonkan ridho, dan bersyukur, 2) akhlak kepada Rasulullah SAW yaitu membacakan shalawat ketika disebutkan namanya, 3) akhlak kepada diri sendiri yaitu mempunyai rasa malu, berkata jujur, berperilaku zuhud, memiliki tekad kuat, lemah lembut, dan dermawan, 4) berkeluarga yaitu mampu memilih pasangan hidup yang baik, adil, dan kasih sayang, 5) akhlak bermasyarakat yaitu memenuhi undangan tanpa membedakan dan berkata jujur walaupun dalam bergurau.

Kata Kunci: kitab maulid simtudduror; nilai pendidikan akhlak

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan bagian integral dari identitas sebuah umat dan bangsa. Masing-masing memiliki parameter dan standar tersendiri dalam menerapkan sistem akhlak di dalam kehidupan. Ditinjau dari sisi agama dan peradaban manapun, penekanan terhadap pendidikan akhlak merupakan titik paling penting untuk menjaga stabilitas kehidupan, baik sesama manusia maupun sesama makhluk hidup di bumi. Persoalan pendidikan akhlak di dalam agama islam mendapat porsi yang sangat besar. Dalam ajaran islam, kaidah untuk mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk telah tertera dalam sumber yurisprudensi agama tersebut, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Akhlak yang baik merupakan salah satu syarat sempurnanya keimanan seseorang, maka dengan kesempurnaan iman seseorang akan menjadi sebuah power kebaikan baik secara vertikal maupun horizontal. Mengingat pentingnya akhlak untuk terciptanya suasana yang tentram dan nyaman diperlukan upaya yang serius untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak dalam kaitan ini berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan pada gilirannya dapat menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk, serta menerapkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk.

Selain al-Qur'an dan al-Hadist yang merupakan acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji, karya sastra juga dapat dijadikan rujukan, mengingat di dalam karya sastra sering termuat pesan atau amanat untuk berbuat baik. Imam al-Ghozali, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, dkk., berpendapat bahwa “kesusastraan termasuk ke dalam salah satu faktor lingkungan pendidikan. Karya sastra berupa buku-buku yang berisi cerita baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak”.¹

Dalam sejarah kesusastraan Arab, munculnya prosa lebih awal daripada syair, karena prosa tidak terikat dengan aturan-aturan sebagaimana yang ada dalam syair.² Simtudduror adalah sebuah kitab sastra arab yang berisikan tentang kehidupan Rasulullah SAW yang ditulis oleh Al-Imam Al-Allamah Alhabib Ali bin Muhammad Alhabsyi. Bagi warga kebanyakan nahdhliyin kitab Maulid Simtudduror merupakan kitab yang sering dibaca terutama pada bulan arab tertentu seperti bulan Rabiul Awal atau sering disebut Mauludan, dan bagi pesantren-pesantren yang berafiliasi ke NU, kitab maulid Simtudduror merupakan hafalan wajib bagi santri yang harus dibaca setiap malam jum'at dan diiringi oleh bacaan *Marhaba* (marhabanan).

¹ Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I, h. 93.

² Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori Dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), Cet. I, h. 13.

Gejala kemerosotan moral seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Kemerosotan moral bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar muda.

Problematika akhlak senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak. Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Berdasarkan latar belakang, maka perlu dicari untuk mengetahui nilai-nilai baru mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam suatu kitab dengan harapan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam aspek pendidikan akhlak yang terlupakan.

Atas dasar itulah kitab maulid Simtudduror menjadi salah satu media masyarakat untuk mengenang Rasulullah SAW, serta meneladani setiap budi pekerti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Kitab Maulid Simtudduror juga telah terbit terjemahannya yang diterbitkan oleh salah satu cucu dari pengarang maulid simtudduror yang tinggal di kota Solo Jawa Tengah, yaitu Al Habib Anis bin Alwi bin Ali Alhabsyi, sehingga dapat mempermudah dicerna oleh masyarakat mengenai apa yang terkandung di dalam kitab maulid simtudduror.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). pengumpulan data didasarkan atas dasar data primer dan data sekunder. Data primer berupa Kitab Maulid Simtuduror Karya Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi, sedangkan data sekunder berupa buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang pendidikan akhlak dan teori fiksi. Teknik pengolahan data dengan menggunakan analisis isi yang di deskripsikan, yaitu memberikan penafsiran atau uraian tentang data yang telah terkumpul. Selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan kemudian disimpulkan dengan metode induktif dan deduktif. Metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan metode deduktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik kepada peristiwa khusus.

PEMBAHASAN

Kitab Maulid Simtuddur Karya Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al Habsyi

Kitab *Simtud Duror Fi Akhbar Maulid Khair Al-Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Ausaf Wa Siyar* adalah sebuah kitab yang berisikan maulid Nabi Muhammad SAW. Kitab yang menerangkan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dari kelahiran beliau hingga diangkat menjadi salah seorang Rasulullah. Kitab tersebut ditulis setelah kitab-kitab maulid yang telah masyhur sebelumnya seperti kitab *Al-Barzanzi*, *Ad-Diba'i*, *Burdah Al-Madiah* dan kitab-kitab maulid yang lainnya.

Kitab Simtudduror ada sebagai aktualisasi kecintaan Al-Habib Ali kepada Rasulullah SAW. Beliau menulis Simtudduror ketika usianya menginjak 68 tahun. Al-Habib Ali mendiktekan paragraf awal dari maulid Simtudduror pada hari kamis 26 Syafar 1327 H. Simtudduror dalam penulisannya selalu mendapatkan penyempurnaan dari Al-Habib Ali dan pada hari kamis, 10 Rabi'ul Awwal beliau telah menyempurnakan semuanya.

Maulid Simtudduror dibacakan pertama kali di rumah Al-Habib Ali sendiri. Kemudian pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal beliau membacakan kitab maulid Simtud Duror di rumah Al-Habib Umar bin Hamid murid Al-Habib Ali. Semenjak itulah Al-Habib Ali selalu membaca kitab maulid karangan beliau sendiri. Kemudian pada tanggal 27 Sya'ban 1327 H Al-Habib Umar membawakan naskah Simtud Duror untuk dibacakan dihadapan Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Dengan gaya bahasanya yang indah kitab Simtudduror dengan cepat tersebar di seluruh dunia. Bahkan Indonesia pun menjadi salah satu tempat yang subur akan perkembangan Simtudduror. Setiap majelis keagamaan seperti ulang tahun, pernikahan, kelahiran seorang anak dan ritual keagamaan lainnya Simtud Duror selalu dibacakan dalam acara tersebut. Dengan membaca kitab Simtud Duror banyak yang merasa hati mereka tenang dan tentram, seakan merasakan kehadiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa kitab Simtudduror karangan Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi diterima oleh masyarakat.

Kitab Simtudduror terbagi dalam beberapa pasal yang semuanya terdiri dari 14 pasal. Setiap pasal menerangkan tentang Nabi Muhammad SAW secara berurutan. Kitab Maulid Simtudduror merupakan salah satu kitab yang memuat tentang akhlak kenabian, yaitu akhlak nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT

a. Menyucikan dan Memuji-Nya

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ سُلْطَانُهُ ﴿﴾ الْوَاضِحِ بُرْهَانُهُ ﴿﴾ الْمَبْسُوطِ فِي الْوُجُودِ كَرَمُهُ وَإِحْسَانُهُ ﴿﴾ تَعَالَى جَدُّهُ وَعَظُمَ شَأْنُهُ ﴿﴾

*Segala puji bagi Allah, yang amat teguk kekuasaan-Nya, Amat jelas bukti-bukti kebenaran-Nya, Terbentang luas kedermawanan dan kemurahan-Nya, Maha tinggi kemuliaan-Nya, Maha agung kedudukan-Nya.*³

Syair di atas adalah pembukaan yang ada di dalam kitab Simtudduror, Al-Habib Ali memulai tulisannya dengan menyebut dan memuji Asma Allah SWT yang Mahasuci dengan harapan selalu mendapatkan limpahan rahmat dan berkah dari apa yang telah beliau dapatkan. Berdasarkan permulaan bait yang ditulis oleh Al-Habib Ali di atas beliau mengawalinya dengan menyebut Asma Allah, dan perintah Allah yang tertuang dalam surat Al-Alaq ayat satu yang memberikan sinyal kepada seluruh manusia untuk senantiasa membaca, menelaah, dan meneliti segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Hal ini juga menandakan agar hasil dari pada pekerjaan manusia tersebut tidak melanggar peraturan Allah dan hasilnya pun tidak mengurangi keberkahan, maka diharuskan untuk mengawalinya dengan menyebut nama Allah SWT. Demikianlah apa yang telah dikerjakan oleh sang Muallif kitab Simtud Duror beliau mengawalinya dengan menyebut asma Allah karena agar penulisan karangannya itu tidak melanggar perintah Allah SWT dan agar bermanfaat pula apa yang telah dikarangnya tersebut.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dari bait di atas adalah menyebut asma Allah sebelum memulai menulis dan mengerjakan sesuatu agar apa yang nanti dihasilkannya tidak melanggar perintah Allah SWT. Salah satu keutamaan memulai sesuatu dengan membaca asma Allah juga adalah sebagai penguat hafalan sebagaimana Syekh Az-Zarnujy menerangkannya dalam kitab Ta'lim Muta'allim.⁴

³ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama: Akhlak, Sifat dan Riwayat Hidupnya (Kisah Maulid Nabi Besar Muhammad SAW)*, Terj. Simthuddurar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyarwa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar oleh Alwi bin Ali Al-Habsyi, (Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, 1992), h. 1

⁴ Syaikh Az-Zarnujy, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. Dari Ta'lim Muta'allim Thariq Al-Taa'llum oleh, Tholhah Manshur, (Kudus: Menara Kudus, t.t.t), h. 79

b. Bersyukur kepada-Nya

﴿فَمَا أَجَلٌ هَذَا الْمَنْ الَّذِي تَكْرَمُ بِهِ الْمَنَانُ﴾ ﴿وَمَا أَعْظَمَ هَذَا الْفَضْلَ الَّذِي بَرَّرَ مِنْ حَضْرَةِ الْإِحْسَانِ﴾

“Aduhai betapa agung anugerah ini, dilimpahkan oleh Dia yang Maha Pemurah, Maha Pemberi, betapa tinggi nilai keutamaan ini datang dari Tuhan Sumber segala ihsan”.⁵

Banyak ulama mendefinisikan arti syukur, di antaranya menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Abdul Qadir Isa ia mengatakan syukur adalah kesinambungan hati untuk mencintai sang Pemberi nikmat, kesinambungan anggota badan untuk menaati-Nya dan kesinambungan lisan untuk mengingat dan memuji-Nya.⁶

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa syukur adalah pengakuan seluruh anggota baik jasmani maupun rohani bahwa apa yang ada pada dirinya merupakan nikmat yang telah Allah SWT karuniakan kepadanya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai-Nya dan Al Habib Ali melakukan itu semua sebagaimana yang termaktub dalam baitnya di atas. Dengan demikian nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam bait di atas adalah bersyukur kepada nikmat-nikmat Allah SWT.

c. Memohon Ridlo

﴿وَفِي الْحِزْرِ الْمَكِينِ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا﴾ ﴿وَأَدِمْنَا فِي الْعَمَلِ بِطَاعَتِكَ وَالصِّدْقِ فِي خِدْمَتِكَ قَائِمِينَ﴾

“Dan tetapkanlah diri kami dalam kepatuhan kepadaMu Dan ketulusan hati dalam beramal demi keridhaanMu”.⁷

Setelah Al-Habib Ali menyebut dan memuji asma Allah SWT di permulaan kitabnya selanjutnya beliau memohon keridhaan kepada Allah SWT. Demikianlah sang Muallif melakukannya karena banyak orang yang tidak bisa menerima apa yang telah Allah SWT takdirkan kepadanya, mereka selalu mengeluh apa yang terjadi padanya, padahal kalau saja mereka bisa menerima apa yang telah digariskan oleh-Nya maka secara otomatis hati dan hidup ini akan terasa tentram dan damai yaitu dengan cara ridha kepada Allah SWT.

⁵ Ali bin Muhammad Al-Habsyi, *op.cit*, h. 1

⁶ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terj. Dari *Haqa'iq at-Tashawwuf*, oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qishti Press, 2011), Cet. XIII, h. 251

⁷ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *op.cit*, h. 44

Pendidikan Akhlak Terhadap Makhluq

a. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

وَأَقْرَأُ السَّلَامَ ﴿﴾ عَلَى سَيِّدِ الْأَنَامِ ﴿﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ﴿﴾ أَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى تِلْكَ
الذَّاتِ الْكَامِلَةِ ﴿﴾ مُسْتَوْدِعِ أَمَانَتِكَ ﴿﴾ وَحَفِظِ سِرِّكَ ﴿﴾ وَحَامِلِ رَايَةَ دَعْوَتِكَ الشَّامِلَةَ ﴿﴾ اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ بِأَحْلَى
الصَّلَوَاتِ وَاجْمَعْهَا وَازْكِي التَّحِيَّاتِ وَأَوْسِعْهَا ﴿﴾ عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الَّذِي وَفَى بِحَقِّ الْعُبُودِيَّةِ ﴿﴾

“Dan sepatutnya kubacakan salam atas Nabi ini pemimpin penghuni alam: Asalamu’alayka ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuhu” “Semoga Engkau berkenan melimpahkan shalawat dan salam atas dzat sempurna itu tempat penyimpanan amanah-Mu pemegang rahasia-Mu Pengibar panji dakwah-Mu.” “Ya Allah, ya Tuhan kami. Limpahkan shalawat dan salam. Yang terbesar dan mencakup segalanya. Teramat suci, luas jangkauannya. Atas diri insan ini”.⁸

Al-Habib Ali dalam bait di atas mengajarkan kepada kita semua sebagai umat Nabi Muhammad SAW untuk selalu mengagungkan beliau dengan cara membaca shalawat kepadanya, sebagaimana dalam salah satu firman-Nya sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-Nya membaca shalawat kepada Nabi SAW. Dengan melihat penggalan bait di atas Al-Habib Ali mengajarkan bagaimana tata cara kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW menghormati beliau bukan berarti mengkultuskannya. Atas dasar itu nilai-nilai akhlak yang terkandung kitab Simtuduror adalah membacakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW apabila disebutkan namanya.

Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a. Lemah Lembut

مَا سَوَى الْخُلُقِ النَّسِيمِ

“Perilakunya lembut selembut angin sepoi nan sejuk”.⁹

Sifat Lemah Lembut Perhiasan Seorang Muslim. Lemah lembut adalah sifat lemah lembut di dalam berkata dan bertindak serta memilih untuk melakukan cara yang paling mudah.¹⁰

Sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk berhias dengan sifat yang sangat mulia tersebut, karena ia merupakan bagian dari sifat-sifat yang dicintai oleh Allah subhanahu

⁸ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *op.cit*, h. 38

⁹ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *op.cit*, h. 34

¹⁰ Al-Imam Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar Al-‘asqalani, *Fathul Al-Baari*, (Mesir: Daar Al-Hadits t.t), h.

wata'ala. Dengannya pula merupakan sebab seseorang dapat meraih berbagai kunci kebaikan dan keutamaan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki sifat lemah lembut, maka ia tidak akan bisa meraih berbagai kebaikan dan keutamaan.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi seseorang untuk menghiasi dirinya dengan sifat lemah lembut didalam kehidupannya. Namun, yang perlu diperhatikan bahwa sifat lemah lembut tidaklah menunjukkan kelemahan atau ketidaktegasan seseorang dalam berkata dan bertindak. Maka hendaknya kita bersikap lemah lembut dan tenang, tidak tergesa-gesa dalam segala urusan, dan janganlah menjadi orang yang mudah marah. Janganlah kita menjadi orang yang tidak mempunyai sifat lemah lembut, karena dengan sifat lemah lembut tidak akan membuat seseorang itu menyesal, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Tidakkah sifat lemah lembut berada dalam suatu perkara kecuali akan memperindahkannya.

b. Mempunyai Rasa Malu

وَوَقَارٌ وَعِصْمَةٌ وَحَيَاءٌ

“Keanggunan, kesucian, serta rasa malu”.¹¹

Berdasarkan potongan bait di atas yang menyebutkan bahwa Nabi SAW adalah seorang yang sangat pemalu. Adapun *Alhaya'* atau malu walaupun menurut syara' hukumnya mubah dan tidak dipersoalkan orang tetapi malu adalah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela atau aib, berupa perbuatan atau perkataan. Oleh karena itu, sebisa mungkin seseorang harus memiliki rasa malu, dan derajat yang paling tinggi daripada *al-Haya'* atau malu adalah perasaan selalu diawasi oleh Allah SWT.¹²

Atas dasar penggalan bait di atas disimpulkan bahwa malu adalah perbuatan ataupun ucapan yang menimbulkan aib ataupun cela sehingga orang lain membencinya, dan walaupun malu itu dianjurkan tetapi dianjurkan pula kita untuk tidak merasakan malu karena menuntut ilmu sehingga nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam bait ini adalah merasa malu baik kepada Allah SWT ataupun kepada makhluk-Nya.

c. Memiliki Tekad Kuat

وَقَدْ أَكْمَلَ اللَّهُ بِحِمَّةٍ هَذَا الْحَبِيبَ وَأَصْحَابِهِ هَذَا الدِّينَ ﴿١٠﴾ مُهَيَّأَهُ الرُّؤُوسَةَ الْعَنَاءُ

“Dan dengan tekad kuat nabi tercinta ini, demikian pula para sahabatnya, Allah berkenan menyempurnakan agama ini. Tegas dalam sikap, kuat dalam tekadnya”.¹³

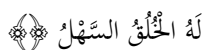
¹¹ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *op.cit.*, h. 34

¹² Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Akhlaq Nabi SAW, Keluhuran dan Kemulyaannya*, Terj. Dari *Min Akhlaqin An-Nabiy* oleh Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h. 379

¹³ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *op.cit.*, h. 27

Tekad adalah keteguhan seseorang dalam memegang prinsip untuk mencapai maksud dan tujuan yang sudah ditetapkannya. Tekad kuat adalah suatu kemauan untuk bekerja keras, berusaha semaksimal mungkin beserta keteguhan hati yang tak goyah dengan segala godaan yang ada. Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat konsisten dalam memperjuangkan kebenaran. Beliau mempunyai tekad yang kuat dalam menyebarkan cahaya islam, sekalipun nyawa sebagai taruhannya.

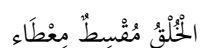
d. Berlaku Zuhud



“Sederhana perangainya”.¹⁴

Az-Zuhdu adalah sikap melatih diri untuk tidak berhasrat kepada sesuatu yang mubah padahal ada kesanggupan untuk memperolehnya. Tidak melakukan hal-hal yang mubah walaupun ia sanggup melakukannya adalah sebuah pelatihan untuk menahan nafsu agar tidak terjerumus kepada keindahan duniawi sehingga lupa akan akhirat.

e. Dermawan



Demikian pula akhlak yang disandangnya adil dan dermawan bila dan dimana pun ia berada”.¹⁵

Sifat dermawan adalah sifat yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Menurut kamus bahasa Indonesia, dermawan dapat diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka memberi (beramal dan bersedekah).¹⁶ Dermawan adalah merupakan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang mukmin, karena dermawan adalah perbuatan yang mencerminkan hubungan antar manusia yang baik (*hablun minannas*), tetapi tidak mengesampingkan hubungannya dengan Allah (*hablun minallah*). Kedermawanan mengajarkan seseorang akan arti sebuah keikhlasan dan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan dan Al-Habib Ali menyebutkan sifat mulia itu dalam salah satu baitnya di atas.

¹⁴ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *op.cit*, h. 37

¹⁵ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *op.cit.*, h. 35

¹⁶ Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 314

f. Wibawa

وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ الْهَيْبَةُ الْقَوِيَّةُ ❖❖

*“Rendah hatinya namun cukup kuat wibawanya”.*¹⁷

Rasulullah SAW mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia ini, baik itu dikalangan bangsa Arab maupun non Arab. Pengaruhnya dirasakan bukan hanya oleh para sahabat namun juga oleh orang-orang yang hidup ribuan tahun setelah wafatnya beliau. Hal ini menunjukkan bahwa begitu berpengaruhnya Rasulullah SAW. Hal yang menyebabkan Rasulullah SAW memiliki pengaruh adalah karena beliau sangat efektif dalam berdakwah. Efektifitas ini sangat dipengaruhi oleh besarnya wibawa yang beliau miliki. Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat berwibawa. Kata-katanya didengar, perilakunya diteladani, dan perintahnya diikuti. Dengan wibawanya, beliau bisa mengubah orang tanpa kekerasan.

Pendidikan Akhlak Dalam Berkeluarga

a. Memilih Pasangan Hidup yang Baik

عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ذِي الْقُدْرَةِ الْعَظِيمِ ❖❖ وَأُمُّهُ الَّتِي هِيَ فِي الْمَخَافِ أَمِنَةٌ ❖❖ السَّيِّدَةُ

الْكَرِيمَةِ أَمِنَةٌ ❖❖

*“Abdullah bin Abdul Muthalib yang bijak dan berwibawa Serta ibundanya Aminah yang mulia, yang selalu merasa tentram aman dan tentram meski ditengah apa saja yang menggelisahkan”.*¹⁸

Untuk membentuk keluarga yang baik sebagaimana apa yang dicita-citakan oleh kebanyakan orang, bait syair di atas menggambarkan sedikit tentang kriteria calon mempelai pendamping hidup, antara Abdullah dan Aminah, sehingga hal itu dapat dijadikan renungan bagi remaja-remaja yang menginginkan terbentuknya keluarga sakinah. Hal ini dicontohkan ketika Abdullah seorang pemuda yang mempunyai berbagai sifat mulia pada dirinya serta terlahir dari keluarga yang terhormat berumur dua puluh empat tahun. Pada saat itu sudah tiba masanya untuk dinikahkan. Abdullah menjatuhkan pilihan kepada Aminah binti Wahab dikarenakan Aminah adalah seorang perempuan yang

¹⁷ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *op.cit.*, h. 37

¹⁸ *Ibid.*, h. 12

mempunyai status sosial paling baik di kaum Quraisy baik dari segi nasab, kedudukan dan perangnya.¹⁹

b. Adil

الْخُلُقُ مُقْسِطٌ مِغْطَاءُ

*Demikian pula akhlak yang disandangnya adil dan dermawan bila dan dimana pun ia berada*²⁰

Agama kita yang mulia dan sempurna telah menunjukkan kepada kita hak dan kewajiban masing-masing baik dalam ruang lingkup sesama manusia termasuk juga ruang lingkup orang tua dan anaknya, menjelaskan yang halal dan haram serta yang mubah, menjelaskan apa saja yang perlu dipenuhi dan apa yang tidak boleh dipenuhi dari kebutuhan anak-anak. Sebagaimana hal tersebut telah ditulis oleh Al-Habib Ali dalam baitnya di atas. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam bait di atas adalah sifat adil Nabi Muhammad SAW yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kasih Sayang

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ اَشْرَفَ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلٰى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نِ الرَّؤُوْفِ الرَّحِيْمِ

“Limpahkanlah, ya Allah semulia-mulia shalawat dan salam atas junjungan dan Nabi kami Nabi Muhammad SAW yang amat penyantun dan penyayang.”

Nabi SAW adalah orang yang paling baik budi pekertinya, ketika Abi Abdullah menanyakan tentang budi pekerti kepada Fatimah, maka ia menjawab *“dia tidak keji, tidak berkatakotor, tidak berteriak keras di pasar-pasar, tidak membalas kejelekan. Dia adalah orang yang memaafkan dan toleran”*. (HR. Tirmidzi).²¹

Pendidikan Akhlak Bermasyarakat

a. Memenuhi Undangan atau Janji Dengan Tidak Membeda-Bedakan yang Mengundang

اِذَا دَعَا الْمِسْكِيْنُ اَجَابَهُ اِجَابَةً مُّعَجَّلَةً

“Bila si miskin memanggilnya, ia selalu tanggap memenuhinya segera”.²²

¹⁹ Syekh Muhammad Al-Khudhori, *Nur Al-Yakin Fi Siirati Sayyidi Al-Mursalin*, (Mesir: Maktabah As-Syuruq Al-Dauliyah), h. 11

²⁰ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *op.cit.*, h. 35

²¹ Syaikh Musthafa Al-Adawy, *Fikih Akhlak*, *op. cit.*, h. 57-58

²² Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, *op.cit*, h. 37

Dari syair yang terdapat di dalam kitab maulid Simtudduror di atas mengenai Rasulullah SAW selalu memenuhi bantuan orang lain dan selalu menepati janji. Memenuhi janji (*al-wafa'*) dalam bahasa Arab merupakan bentuk mashdar (kata yang menunjukkan pekerjaan) dari kata *wafayafi-wafaan*.²³ Jauhari mengungkapkan bahwa kata *al-wafa'* (memenuhi janji) merupakan antonim kata *al-gadr* (khianat).²⁴ Adapun menurut al-Jurjani, secara terminologi definisi *al-wafa'* adalah memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan dan berusaha menepati janji.²⁵

b. Berkata Jujur

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَ اللَّهِ الصَّادِقَ فِي قَوْلِهِ وَفِعْلِهِ

*“Dan aku bersaksi bahwasanya Sayyidina Muhammad SAW adalah hamba Allah yang benar dalam ucapan dan perbuatannya”.*²⁶

Berdasarkan potongan Bait di atas menerangkan bahwa sifat jujur telah melekat pada diri Nabi Muhammad SAW. Sekaligus menerangkan pula bagaimana Nabi Muhammad SAW bermasyarakat dan tentang bagaimana akhlak beliau ketika bergurau. Ada dua point penting dalam kaitannya dengan pergaulan, yaitu: 1) Beliau senang bergaul dengan orang-orang terhormat dan suka bergurau tetapi gurauan tersebut tidak sampai dengan perkataan bohong atau menyakiti perasaan orang lain, 2) Beliau tidak banyak bicara, selalu berkata-kata yang berguna dan bermanfaat, beliau juga selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan seseorang.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan penelitian, maka nilai-nilai akhlak dalam keseharian dapat dipraktikkan melalui berbagai cara diantaranya: 1) Meyakini adanya Allah SWT dan mentaati ajaran-Nya yaitu dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah SWT; 2) Menumbuhkan kejujuran yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak sombong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah ataupun tidak dikurangi; 3) Memiliki rasa malu yaitu dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan yang berlaku. 4) Menumbuhkan cinta kasih sayang yaitu dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan dan penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap

²³ Mahmud Al-Mishri, *Mausua' h Nin Akhlaqil Rasul*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), h. 194

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi, *op.cit.*, h. 5

orang yang dicintai dan dikasihi. Saling menghormati yaitu dengan sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan berdasarkan norma yang berlaku

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalani, Al-Imam Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar, t.t., *Fathul Al-Baari*, Mesir: Daar Al-Hadits.
- Habsyi, Ali bin Muhammad bin Husein, 1992, *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama: Akhlak, Sifat dan Riwayat Hidupnya (Kisah Maulid Nabi Besar Muhammad SAW)*, Terj. Simthuddurar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyarwa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar oleh Alwi bin Ali Al-Habsyi, Solo: Sekretariat Masjid Riyadh.
- Hufy, Ahmad M., t.t., *Akhlak Nabi SAW, Keluhuran dan Kemulyaannya*, Terj. Dari *Min Akhlaqin An-Nabiy* oleh Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar, Jakarta: Bulan Bintang.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir, 2011, *Hakekat Tasawuf*, Terj. Dari *Haqa'iq at-Tashawwuf*, oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qishti Press, Cet. XIII.
- Khudhori, Syekh Muhammad, t.t., *Nur Al-Yakin Fi Siirati Sayyidi Al-Mursalin*, Mesir: Maktabah As-Syuruq Al-Dauliyah
- Mishri, M., 2009, *Mausua'h Nin Akhlaqil Rasul*, Terj. Dari *Ensiklopedi Akhlak Muhammad* oleh. Abdul Amin, dkk, Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Muzakki, A., 2006, *Kesusastaan Arab: Pengantar Teori Dan Terapan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I.
- Zainuddin Dkk, 1991, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I.
- Zarnujy, S., t.t., *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. Dari *Ta'lim Muta'illim Thariq Al-Taa'llum* oleh, Tholhah Manshur, Kudus: Menara Kudus.